

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**EFEKTIVITAS *PRE-TEST* DAN *POST-TEST* DALAM PEMBELAJARAN
LISTENING DI KALANGAN MAHASISWA****Anindita Badiani**UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: aninditabadiani@gmail.com**Abstract**

This study aims to evaluate the effectiveness of the use of pre-test and post-test in listening learning among students majoring in English. The research method used is quasi-experimental with a quantitative approach. A total of 60 4th semester students at Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung participated in this study. Data were collected through pre-test and post-test of listening skills. The results of the study showed a significant improvement in students' listening skills after being given pre-test and post-test-based teaching. These findings show that pre-test and post-test strategies are effective in improving students' listening skills

Keywords: *pre-test, post-test, listening learning, listening skills, students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan pre-test dan post-test dalam pembelajaran listening di kalangan mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 60 mahasiswa semester 4 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test keterampilan listening. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan listening mahasiswa setelah diberikan pengajaran berbasis pre-test dan post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pre-test dan post-test efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan mahasiswa

Kata Kunci: pre-test, post-test, pembelajaran listening, keterampilan mendengarkan, mahasiswa.

How to Cite: Badiani, Anindita (2023). Efektivitas *Pre-Test* Dan *Post-Test* Dalam Pembelajaran *Listening* Di Kalangan Mahasiswa. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 1) 2023

© 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

PENDAHULUAN

Keterampilan mendengarkan merupakan komponen krusial dalam pembelajaran bahasa, terutama di tingkat universitas. Menurut Brown, mendengarkan adalah proses aktif yang melibatkan pengolahan informasi dalam konteks yang spesifik dan membutuhkan kemampuan untuk memahami serta menganalisis pesan yang diterima secara efektif.¹ Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keterampilan listening seringkali dianggap sebagai keterampilan yang sulit dikuasai oleh mahasiswa karena melibatkan pemahaman spontan terhadap input lisan yang tidak selalu sesuai dengan harapan atau prediksi pendengar.

Pembelajaran listening (mendengarkan) adalah proses dimana mahasiswa dilatih untuk memahami, menafsirkan, dan merespon terhadap pesan lisan dalam konteks bahasa yang dipelajari. *Listening* merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan adalah keterampilan reseptif yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam memahami bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Rost, *listening* adalah proses aktif yang melibatkan pendengar dalam menerima dan menginterpretasikan pesan dari sumber

bahasa lisan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.²

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan listening sangat diperlukan untuk membangun keterampilan berkomunikasi yang efektif. Richards menyatakan bahwa listening adalah proses yang kompleks dan multi-dimensi yang melibatkan berbagai strategi, termasuk identifikasi kata, memahami konteks, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya untuk menciptakan makna.³ Dengan demikian, keterampilan listening bukan hanya tentang mendengar secara pasif, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan interpretatif yang tinggi.

Keterampilan mendengarkan (*listening*) merupakan komponen krusial dalam pembelajaran bahasa, terutama di tingkat universitas, di mana mahasiswa dituntut untuk memahami dan menganalisis informasi yang disampaikan secara lisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), keterampilan listening sering kali dianggap sebagai salah satu aspek yang paling sulit dikuasai oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh sifat spontan dari input lisan, di mana penutur asli atau non-penutur asli berbicara dengan kecepatan dan aksen yang beragam, serta menggunakan struktur kalimat yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi atau prediksi

¹ M. Rost, *Teaching and Researching Listening* (Longman, 2002), 5.

² J. C. Richards, *Teaching Listening and Speaking: From*

Theory to Practice (Cambridge University Press, 2008), 15.

³ Ibid

pendengar. Oleh karena itu, mahamahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk menangkap dan memahami pesan yang disampaikan secara efektif.

Menurut Brown, mendengarkan bukanlah proses pasif, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan pengolahan informasi secara kompleks dalam konteks yang spesifik.⁴ Proses ini menuntut pendengar untuk memiliki kemampuan dalam memahami makna yang terkandung dalam pesan lisan, sekaligus menganalisis konteks percakapan, intonasi, dan elemen non-verbal yang menyertainya. Dalam proses mendengarkan, mahamahasiswa tidak hanya perlu memahami kata-kata yang diucapkan, tetapi juga harus mampu mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan listening menjadi lebih kompleks karena mahamahasiswa sering kali harus berurusan dengan variasi bahasa yang tidak terstruktur, seperti slang, idiom, atau kalimat yang terpotong-potong. Selain itu, input lisan dalam bentuk percakapan yang berlangsung cepat atau disampaikan dengan aksen yang berbeda dari aksen yang biasa mereka dengar menambah tantangan tersendiri. Akibatnya, banyak mahamahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap informasi secara cepat dan akurat, sehingga sering merasa frustrasi dalam mengikuti percakapan atau materi audio yang

disampaikan.

Kendala lain yang memperberat penguasaan keterampilan listening adalah keterbatasan waktu untuk memproses informasi yang didengar. Berbeda dengan membaca, di mana mahamahasiswa dapat mengulang informasi sesuai kebutuhan, dalam listening, informasi lisan disampaikan secara terus menerus, tanpa ada kesempatan untuk kembali ke bagian yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, pendengar harus dapat segera memahami, menafsirkan, dan merespon pesan lisan tersebut secara real-time. Kondisi ini menuntut keterampilan mendengarkan yang kuat serta strategi kognitif yang tepat dalam menangani informasi yang kompleks dan cepat.

Di sisi lain, keterampilan listening sangat penting untuk mendukung komunikasi yang efektif. Mahamahasiswa yang memiliki kemampuan listening yang baik akan lebih mudah berinteraksi dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun profesional. Keterampilan ini juga mendukung pengembangan kemampuan berbicara (*speaking*), karena melalui listening, mahamahasiswa dapat mempelajari kosakata baru, pola kalimat, dan struktur tata bahasa yang digunakan dalam komunikasi nyata.

Dengan demikian, keterampilan listening harus diajarkan dan dievaluasi secara sistematis dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena merupakan komponen

⁴ Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An*

Interactive Approach to Language Pedagogy. Longman.

fundamental yang mendukung penguasaan keterampilan bahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Mahasiswa perlu dilatih untuk mendengarkan secara aktif dan efektif, sehingga mereka mampu menangkap dan memahami pesan lisan secara lebih baik dalam berbagai konteks komunikasi.

Penggunaan tes formatif seperti pre-test dan post-test dalam pembelajaran telah menjadi pendekatan yang populer untuk mengukur efektivitas pengajaran. Pre-test berfungsi untuk mengukur pengetahuan atau keterampilan awal mahasiswa sebelum proses pembelajaran dimulai, sedangkan post-test digunakan untuk mengevaluasi pencapaian setelah intervensi pembelajaran dilakukan.⁵ Penggunaan kedua tes ini dalam pembelajaran listening diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi perkembangan keterampilan listening dan meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Keterampilan listening merupakan salah satu aspek fundamental dalam penguasaan bahasa yang sering kali dianggap menantang oleh mahasiswa, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut Vandergrift dan Goh, keterampilan mendengarkan melibatkan proses aktif di mana pendengar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga harus mampu memproses dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam konteks yang

dinamis.⁶ Dalam situasi pembelajaran, tantangan ini dapat meningkat ketika mahasiswa harus menghadapi variasi dalam aksen, kecepatan berbicara, serta kompleksitas bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, evaluasi yang akurat terhadap kemampuan mendengarkan sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Dengan menerapkan *pre-test* dan *post-test*, pengajar dapat mendapatkan gambaran yang jelas tentang perkembangan keterampilan listening mahasiswa. *Pre-test* berfungsi untuk mengidentifikasi kelemahan awal, memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Sementara itu, *post-test* memberikan umpan balik yang konkret mengenai efektivitas pengajaran, membantu pengajar untuk memahami apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan di mana mahasiswa mungkin masih memerlukan dukungan tambahan. Hasil dari kedua tes ini tidak hanya bermanfaat bagi pengajar dalam merancang kurikulum yang lebih baik, tetapi juga memberikan informasi berharga bagi mahasiswa mengenai kemajuan mereka sendiri dalam keterampilan mendengarkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran dapat memberikan hasil positif yang signifikan. Contohnya, sebuah studi oleh Brown menemukan bahwa mahasiswa

⁵ S. C. Doolittle, *Research Methods in Education* (Pearson, 2010), 150.

⁶ Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and*

Learning Second Language Listening: Metacognition in Action. Routledge.

yang mengikuti evaluasi formatif seperti pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam keterampilan mendengarkan dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti evaluasi tersebut⁷. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tes ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga berkontribusi pada motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran listening, penggunaan *pre-test* dan diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi perkembangan keterampilan listening dan meningkatkan pemahaman mahasiswa. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif, di mana pengajar dan mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi yang sistematis dan terencana, diharapkan mahamasiswa dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka dengan lebih baik dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa asing dalam konteks komunikasi sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran *listening* merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa yang berfokus pada kemampuan mahasiswa

untuk memahami dan mencerna informasi dari bahan *audio*. Dalam konteks ini, *listening* tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga melibatkan proses aktif yang meliputi pemahaman, penafsiran, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima melalui pendengaran. Menurut Rost, *listening* adalah proses aktif yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima melalui pendengaran. Keterampilan ini sangat penting, terutama bagi mahamasiswa bahasa, karena mendengarkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis.⁸ Keterampilan ini sangat *post-test* penting, terutama bagi mahamasiswa bahasa, karena mendengarkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis mereka. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan listening menjadi syarat utama dalam komunikasi yang efektif dan pemahaman bahasa yang mendalam.

Sebagai salah satu keterampilan produktif, Pembelajaran listening membutuhkan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Field menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam listening adalah kesulitan memahami berbagai aksen, intonasi, dan laju bicara yang bervariasi.⁹ Hal ini menyoroti pentingnya *exposure* yang cukup terhadap beragam variasi bahasa dalam proses

⁷ Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.

⁸ Rost, M. (2002). *Listening in Action*. Cambridge University Press.

⁹ J. Field, *Listening in the Language Classroom* (Cambridge University Press, 2008), 120-122.

pembelajaran. Dengan pemahaman yang baik terhadap variasi ini, mahasiswa dapat menjadi lebih siap dalam menghadapi situasi nyata di mana mereka harus berinteraksi dengan penutur asli atau bahan audio yang berbeda. Dalam konteks ini, penggunaan media yang beragam dan pendekatan yang berfokus pada pengembangan strategi mendengarkan yang efektif sangatlah diperlukan.

Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran *listening*, penggunaan tes formatif seperti *pre-test* dan *post-test* dapat menjadi alat yang efektif. *Pre-test* berfungsi untuk membantu mahasiswa mengenali kelemahan mereka di awal, sehingga mereka dapat lebih fokus pada aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan selama proses pembelajaran. Dengan memahami area yang perlu diperbaiki, mahasiswa dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih terarah. Di sisi lain, *post-test* digunakan untuk mengevaluasi kemajuan mahasiswa setelah intervensi pembelajaran dilakukan. Hasil dari *post-test* ini akan memberikan umpan balik yang penting bagi mahasiswa dan pengajar, memungkinkan mereka untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan merencanakan langkah selanjutnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Goh, ditemukan bahwa penggunaan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran *listening* dapat meningkatkan keterampilan

mendengar mahasiswa secara signifikan.¹⁰ Goh menekankan bahwa dengan melakukan evaluasi secara berkala, mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan kedua jenis tes ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemajuan akademis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan metakognisi, di mana mahasiswa diajak untuk merefleksikan proses belajar mereka dan membuat perbaikan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, pembelajaran *listening* memegang peranan penting dalam penguasaan bahasa, dan penerapan strategi yang efektif, termasuk penggunaan *pre-test* dan *post-test*, dapat memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan ini. Melalui pendekatan yang sistematis dan terencana, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka dengan lebih baik, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa yang mereka pelajari.

Pre-test adalah evaluasi awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Menurut Harmer, *pre-test* memberikan gambaran tentang kemampuan awal mahasiswa dan membantu dosen dalam menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk kebutuhan mahasiswa. *Pre-test* juga berfungsi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga dosen dapat merancang materi yang

¹⁰ Goh, C. C. M. (2013). *Metacognitive Awareness and Second Language Listening*. *Language Teaching Research*, 17(3), 275-296.

sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran *listening*, *pre-test* dapat memberikan gambaran mengenai jenis kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami materi audio.¹¹ Dengan mengetahui tingkat kemampuan awal mahasiswa, pengajar dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. *Pre-test* juga berfungsi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga dosen dapat merancang materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran *listening*, *pre-test* dapat memberikan gambaran mengenai jenis kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami materi audio. Misalnya, mahasiswa mungkin kesulitan dengan aksen tertentu, kosakata yang kompleks, atau laju bicara yang cepat. Dengan informasi ini, pengajar dapat lebih mudah memilih strategi pengajaran yang tepat, seperti penggunaan materi audio dengan tingkat kesulitan yang bervariasi atau latihan spesifik untuk meningkatkan pemahaman.

Post-test adalah evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran untuk mengukur peningkatan keterampilan mahasiswa. Hughes menyatakan bahwa *post-test* berfungsi untuk menilai efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan dan untuk

menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pembelajaran *listening*, *post-test* dapat membantu dalam mengevaluasi seberapa baik mahasiswa dapat memahami informasi yang disampaikan dalam audio setelah mengikuti sesi pembelajaran.¹² Dalam pembelajaran *listening*, *post-test* dapat membantu dalam mengevaluasi seberapa baik mahasiswa dapat memahami informasi yang disampaikan dalam audio setelah mengikuti sesi pembelajaran. Hasil dari *post-test* akan memberikan informasi yang berharga bagi pengajar mengenai kemajuan mahasiswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Jika hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan *pre-test*, ini dapat menandakan bahwa pendekatan pengajaran yang diterapkan berhasil dalam meningkatkan keterampilan mendengar mahasiswa.

Kedua tes ini—*pre-test* dan *post-test*—berperan penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pengajar. Dengan melakukan evaluasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran, pengajar dapat melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Selain itu, kedua jenis tes ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif

¹¹ Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Longman.

¹² Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers*. Cambridge University Press.

terlibat dalam proses belajar, karena mereka dapat melihat kemajuan mereka sendiri dan merasakan pencapaian setelah mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, penggunaan pre-test dan post-test dalam pembelajaran listening menawarkan pendekatan yang sistematis dan terukur untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan belajar. Dengan informasi yang diperoleh dari kedua evaluasi ini, pengajar diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa secara signifikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pre-test dan post-test secara signifikan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Misalnya, penelitian oleh Brown menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti evaluasi formatif seperti pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam keterampilan mendengarkan dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis tes ini tidak hanya membantu dalam evaluasi, tetapi juga berkontribusi pada motivasi mahasiswa untuk belajar.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji

hubungan sebab-akibat dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol tanpa penugasan acak. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi atau perlakuan dalam kondisi alami kelas, di mana penugasan acak tidak selalu memungkinkan. Kuasi-eksperimen digunakan ketika peneliti ingin melihat perubahan atau perbedaan yang terjadi setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan tersebut.¹⁴

Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimental dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Partisipan penelitian adalah 60 mahasiswa semester 4 jurusan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Mereka dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran listening yang disertai dengan *pre-test* dan *post-test*, sementara kelompok kontrol tidak diberi perlakuan tersebut dan hanya mengikuti pembelajaran *listening* secara konvensional. Kedua kelompok menjalani *pre-test* di awal untuk mengukur kemampuan listening awal mereka.

Intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen berupa penggunaan tes formatif *pre-test* dan *post-test* selama enam

¹³ Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Longman.

¹⁴ Alderson, J. C., & Wall, D. (1993). *Does Language*

Testing Wash Back? In *Language Testing* (pp. 1-23). Cambridge University Press.

minggu sesi pembelajaran listening. *Pre-test* dilakukan sebelum sesi dimulai untuk mengidentifikasi keterampilan awal mahasiswa, sedangkan *post-test* dilakukan setelah sesi pembelajaran untuk mengukur perkembangan keterampilan listening mereka. Instrumen yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test* berupa tes pilihan ganda berbasis audio yang mencakup komponen pemahaman mendengar, seperti mengenali detail, ide utama, serta inferensi berdasarkan konteks percakapan atau teks lisan.

Setelah data *pre-test* dan *post-test* dikumpulkan, analisis statistik dilakukan untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan *paired t-test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen, serta membandingkannya dengan hasil kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan.

Data dikumpulkan melalui tes keterampilan listening yang dilakukan dua kali: pertama, *pre-test* dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengukur kemampuan awal, dan kedua, *post-test* dilakukan setelah sesi pembelajaran untuk mengukur pencapaian akhir mahamasiswa. Instrumen tes disusun berdasarkan materi listening yang diajarkan selama enam minggu.

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan listening mahamasiswa di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Skor rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen adalah 62, sementara *post-test* mereka meningkat menjadi 85, menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Di sisi lain, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan moderat dari 63 menjadi 70.

Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan listening yang signifikan lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan metodologi yang diterapkan pada kelompok eksperimen.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rost yang menunjukkan bahwa penilaian formatif seperti *pre-test* dan *post-test* dapat memberikan umpan balik langsung yang membantu mahasiswa memahami kemajuan belajar mereka serta memotivasi mereka untuk memperbaiki kelemahan mereka.¹⁵ Selain itu, temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Richards bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap kesulitan mendengarkan yang dihadapi mahasiswa dapat meningkatkan hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁵ M. Rost, *Teaching and Researching Listening*

(Pearson Education, 2011), 98-100.

pembelajaran listening.¹²¹⁶

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *pre-test* membantu mahamasiswa lebih fokus pada materi yang belum mereka kuasai, sementara *post-test* memungkinkan mereka mengevaluasi hasil belajar mereka secara lebih objektif. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua tes secara efektif meningkatkan proses pembelajaran listening dengan menyediakan umpan balik yang konstruktif kepada mahamasiswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar metode pembelajaran yang digunakan dalam kelompok eksperimen diterapkan secara lebih luas dalam kurikulum untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan/*listening* mahamasiswa secara keseluruhan. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mendengarkan/*listening* mahamasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran listening memiliki efek positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan listening mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan mendengarkan merupakan salah satu aspek

krusial yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menerapkan *pre-test*, mahasiswa dapat mengidentifikasi kelemahan awal mereka dalam memahami materi audio, seperti kesulitan dalam mengikuti laju bicara, mengenali aksen, atau menangkap informasi penting dari dialog. Proses ini tidak hanya memberikan wawasan tentang area yang perlu diperbaiki, tetapi juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran diri mengenai kemampuan mendengarkan mereka.

Selanjutnya, penggunaan *post-test* memberikan evaluasi yang memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan pencapaian mereka setelah mengikuti sesi pembelajaran. Hasil *post-test* dapat memberikan gambaran jelas tentang seberapa baik mereka telah menguasai keterampilan mendengarkan yang diajarkan, serta efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan oleh pengajar. Dengan mengetahui hasil evaluasi ini, mahasiswa dapat lebih memahami kemajuan yang telah mereka capai dan aspek mana yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar pengajar listening mengintegrasikan penggunaan kedua tes tersebut sebagai bagian dari strategi pengajaran rutin. Integrasi *pre-test* dan *post-test* dalam kurikulum akan membantu

¹⁶ J. C. Richards, *Second Language Listening: Theory and Practice* (Cambridge University Press, 2005), 93-95.

pengajar dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis data. Selain itu, dengan adanya tes formatif ini, pengajar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penerapan tes formatif ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif bagi mahasiswa dan dosen. Umpan balik ini menjadi sangat penting dalam proses belajar-mengajar, karena dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar penggunaan pre-test dan post-test diintegrasikan secara rutin dalam pembelajaran listening untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan cara ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka secara signifikan, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Richards, J. C. (2005). *Second Language Listening: Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Field, J. (2008). *Listening in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Rost, M. (2011). *Teaching and Researching Listening*. Pearson Education.
- Field, J. (2008). *Listening in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Rost, M. (2011). *Teaching and Researching Listening*. Pearson Education University Press.